

Dimensi *Big Five Personality* dan *Psychological Well-being* mahasiswa Rantau Asal Daerah 3T

Sicilia Tandi Bua^{1*}, Arthur Huwae² 

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received October 13, 2023
Revised October 29, 2023
Accepted November 15, 2023
Available online December 01, 2023

Kata Kunci:

Big Five Personality, Psychological Well-Being, Mahasiswa daerah 3T

Keywords:

Big Five Personality, Psychological Well-Being, Students 3T



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Indonesia memiliki 62 wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) dimana daerah tersebut berada jauh dari perkotaan dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Hal tersebut membuat para mahasiswa harus merantau, dimana mahasiswa rantau digambarkan sebagai seseorang yang melanjutkan pendidikannya di daerah lain, yang disebabkan oleh belum meratanya sistem pendidikan tinggi. Sebagai mahasiswa rantau, pastinya banyak tantangan yang dihadapi mulai dari perbedaan bahasa dan budaya, sehingga pentingnya membentuk kepribadian yang baik dalam mencapai *psychological well-being*. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dimensi *big five personality* terhadap *psychological well-being* mahasiswa rantau yang berasal dari daerah 3T. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif dengan desain regresi sederhana. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 53 mahasiswa rantau yang berasal dari daerah 3T di Universitas Kristen Satya Wacana dengan teknik *snowball sampling*. Pengukuran penelitian menggunakan skala *big five personality* dan skala *psychological well-being*. Berdasarkan hasil uji t didapatkan dimensi *extraversion*, *openness to experience* dan *conscientiousness* dari variabel *big five personality* memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being*, dengan signifikansi kurang dari 0.05. Sedangkan pada dimensi *neuroticism* dan *agreeableness* tidak memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being*.

ABSTRACT

Indonesia has 62 territory of the frontier, Outermost, and lagging (3T) where the area is located far from urban areas and scattered throughout the territory of Indonesia. It makes students have to go, where regional students described as someone who continue their education in other areas, which is caused by uneven system of higher education. As a student overseas, certainly many of the challenges faced by the start of differences in language and culture, so the importance of forming a good personality in achieving *psychological well-being*. Therefore, this study aims to determine the influence of dimensions of *big five personality* on *psychological well-being* of regional students derived from 3T. The method used is quantitative with the design of the simple regression. Participants in this study were 53 regional students derived from the 3T in Satya Wacana Christian University with a *snowball sampling* technique. The measurement of research using the scale of *big five personality* and the scale of *psychological well-being*. Based on the results of the *t* test obtained the dimensions of *extraversion*, *openness to experience* and *conscientiousness* of the variables of the *big five personality* has an influence on *psychological well-being*, with a significance less than 0.05. While on the dimensions of *neuroticism* and *agreeableness* have no influence on *psychological well-being*.

1. PENDAHULUAN

Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar, dimana pulau-pulau tersebut terletak dari Sabang sampai Merauke. Indonesia juga memiliki pulau-pulau besar seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua. Terlepas dari itu, dalam [Peraturan Presiden No. 63 Tahun 2020](#) tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024, menjelaskan bahwa Indonesia memiliki 62 wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) dimana daerah tersebut berada jauh dari perkotaan dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Daerah-daerah tersebut diantaranya ada Nias Selatan, Bondowoso, Manggarai Barat, Donggala, Yalimo, Halmahera Utara dan masih banyak lagi.

Semakin berkembangnya zaman, maka semakin banyak pula mahasiswa yang akan menempuh

pendidikan tinggi di daerah lain. Hal tersebut disebabkan oleh pendidikan yang berada di daerah 3T Indonesia terkenal dengan berbagai permasalahan yang kompleks (Rahmadi, 2020). Seperti tidak tersedianya sistem pendidikan tinggi di daerah 3T, hal ini yang menyebabkan individu akan meninggalkan keluarganya dan pergi merantau untuk melanjutkan pendidikan. Salah satu yang menjadi alasan utama bagi mahasiswa yang merantau yaitu belum meratanya sistem pendidikan tinggi di Indonesia dan juga di daerah pedesaan masih terdapat kekurangan seperti akses jalan yang kurang memadai, fasilitas umum, dan juga sekolah yang layak. Selain itu, di desa hanya terdapat sekolah dari jenjang taman kanak-kanak sampai sekolah menengah atas dan untuk perguruan tinggi hanya berada di daerah perkotaan sehingga membuat mahasiswa memilih pindah dari daerah asalnya agar mendapatkan pendidikan yang lebih baik (Halim & Dariyo, 2016; Sudirmanto, 2019).

Mahasiswa rantau sendiri digambarkan sebagai seseorang yang melanjutkan pendidikannya di daerah lain dan meninggalkan keluarganya dalam jangka waktu tertentu (Qadeer, Javed, Manzoor, Wu, & Zaman, 2021). Namun dalam menjalani kehidupan sebagai mahasiswa rantau yang tinggal di daerah yang berbeda budaya, kemungkinan akan mengalami beberapa permasalahan. Dari hasil penelitian awal terhadap 10 mahasiswa rantau yang berasal dari daerah 3T di Universitas Kristen Satya Wacana, menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki penerimaan diri yang rendah, sulit melakukan manajemen keuangan dan waktu, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru sehingga memiliki kualitas hubungan yang kurang positif dengan orang lain. Permasalahan-permasalahan yang dialami mahasiswa yang berasal dari daerah 3T ini merupakan bagian dari ketidaktercapaiannya *psychological well-being*.

Psychological well-being sendiri dapat dipahami sebagai suatu keadaan dimana seseorang dapat memenuhi pencapaiannya dari potensi psikologis yang dimiliki dan dapat berfungsi secara positif dalam kehidupannya sehari-hari (Ryff, 1989). Dalam mencapai *psychological well-being* individu harus memiliki enam dimensi penting dari *psychological well-being* itu sendiri (Ryff, 1989), yaitu: pertama otonomi (*autonomy*), merupakan kemampuan yang dimiliki individu saat mengambil keputusan sendiri secara mandiri, dapat melawan tekanan sosial yang ada, dan juga dapat mengatur perilaku dari dalam diri. Kedua, penerimaan diri (*self-acceptance*), berkaitan dengan sikap yang positif terhadap diri dan dapat menerima keadaan diri yang baik maupun yang buruk. Ketiga, hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), yang menggambarkan kemampuan hubungan yang baik dengan orang lain, memiliki kepercayaan antar individu dan masyarakat, memiliki empati pada orang lain, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada. Keempat, penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), dimana individu dapat mengatur lingkungan sekitar, mampu memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan sekitar, dan mampu memilih maupun menciptakan situasi sesuai dengan kebutuhan. Kelima, tujuan dalam hidup (*purpose in life*), yang berkaitan dengan tujuan yang dibuat oleh individu untuk hidup kedepannya. Keenam, pertumbuhan pribadi (*personal growth*), yang menuntun individu untuk terbuka pada pengalaman baru, mampu melalui tahapan perkembangan, menyadari potensi yang dimiliki dan juga dapat melakukan perbaikan hidupnya di setiap waktu.

Psychological well-being sangat penting bagi seorang mahasiswa dalam menjalani kehidupan sebagai seorang mahasiswa rantau. Pentingnya efektivitas kehidupan salah satunya pada bidang akademik, dimana efektivitas kehidupan tersebut dapat meningkat apabila mahasiswa memiliki *psychological well-being* (Mustafa dkk., 2020). Saat menempuh pendidikan tinggi, mahasiswa rantau juga diharapkan memiliki *psychological well-being* yang baik, alasannya agar mahasiswa dapat mencapai titik aktualisasi diri dan dapat sukses dalam bidang akademik (Indrawati, 2017). Mahasiswa yang memiliki *psychological well-being* yang baik, dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut lebih sehat, baik secara fisik maupun secara psikologis (Kurniasari, Rusmana, & Budiman, 2019). Dengan demikian, mahasiswa yang berasal dari daerah 3T dikatakan sehat secara psikologis apabila memiliki *psychological well-being* yang tinggi. Begitupun sebaliknya, apabila belum sehat secara psikologis, maka gambaran *psychological well-beingnya* menjadi rendah dan berdampak pada kegagalan dalam realisasi diri maupun buruknya *performance* yang ditunjukkan (Freire, Ferradás, Valle, & Núñez, 2016).

Tercapainya *psychological well-being* pada mahasiswa rantau yang berasal dari daerah 3T di Universitas Kristen Satya Wacana tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik internal maupun eksternal, yaitu: faktor usia dan gender (Ryff, 1989; 2014), faktor sosial dan perkembangan otak, faktor genetik, faktor sosial ekonomi, faktor demografis (Huppert, 2009), faktor kepribadian (Hicks & Mehta, 2018; Supriyadi, Saifudin, & Hartono, 2020), faktor spiritualitas (Rahmah & Lisnawati, 2019), faktor dukungan sosial (Adyani, Suzanna, Safuwani, & Muryali, 2019). Salah satu faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah kepribadian. Winefield, Gill, Taylor, dan Pilkington (2012) menyatakan bahwa *psychological well-being* yang rendah bisa disebabkan akibat berbagai tekanan yang selalu ada dalam kehidupan sehari-hari. Tekanan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari sangat bergantung pada kepribadian seseorang, karena kepribadian yang dimiliki dapat melindungi kesejahteraan dari tekanan sehari-hari (Larasati, Nugrahawati, & Sartika, 2019; Revelia, 2016; Mobarakeh, Juhari, Yaacob, Redzuan,

& Mobarakeh, 2015).

Big five personality merupakan suatu hirarki dari sebuah karakteristik kepribadian yang terdiri dari lima dimensi dasar yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* (John, 1990). John (1990) juga menjelaskan bahwa perbedaan kepribadian yang dimiliki setiap individu dapat dipahami dalam *big five personality*. John (1990) menggambarkan lebih detail mengenai tipe-tipe kepribadian tersebut, mulai dari *neuroticism* yang dapat dipahami sebagai suatu kepribadian yang mengarah pada emosi negatif seperti merasa takut, sedih, marah dan lain-lain. *Extraversion* merupakan kepribadian yang semangat dalam menjalani relasi dengan dunia sosial, dimana tipe kepribadian ini merupakan tipe yang aktif dan mudah bergaul. *Openness to experience* merupakan dimensi kepribadian dengan daya bayang yang tinggi dan juga memiliki keinginan untuk mempelajari hal-hal baru. *Agreeableness* dimensi ini dapat menggambarkan kepribadian seseorang yang ramah dan juga mudah percaya. *Conscientiousness* dimana tipe kepribadian ini diartikan sebagai individu yang hati-hati pada saat membuat keputusan, memprioritaskan tugas yang dimiliki, dapat mengikuti norma dan aturan yang ada, serta memiliki disiplin diri yang tinggi.

Sebagai seorang mahasiswa rantau yang tinggal di daerah yang berbeda secara sosial maupun budaya, maka kemungkinan akan memunculkan persoalan bagi mahasiswa tersebut baik secara sosial maupun psikologis (Nel, Govender, & Tom, 2016). Apabila mahasiswa rantau dapat mengatasi setiap persoalan yang terjadi di lingkungan tempat tinggal, maupun lingkungan akademik, maka akan cenderung menghasilkan perasaan bahagia, dan tentunya dapat sejahtera secara psikologis. Terealisasinya hal tersebut karena pembentukan *big five personality* yang baik. Dacosta (2015) berpendapat bahwa segala tingkah laku apapun yang dilakukan setiap individu terutama dalam menjalankan tugas perkembangannya dan juga sebagai seorang mahasiswa rantau digerakkan oleh *trait personality* yang ada dalam dirinya. Akhrani dkk. (2020) juga mengatakan bahwa kepribadian sendiri merupakan suatu variabel yang kuat ketika memprediksi *psychological well-being*.

Dilihat dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diranti (2017), didapatkan bahwa dimensi *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, and *conscientiousness* memiliki peran terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa dengan sumbangan efektif sebesar 68%. Adanya peran yang signifikan dari dimensi *big five personality* terhadap *psychological well-being*, selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mehta dan Hicks (2018), Ahadiyanto (2020), dan Abdullahi, Orji, Rabi, dan Kawu (2020), yang menunjukkan bahwa dimensi *big five personality* berkaitan dengan *psychological well-being*. Secara khusus, pada dimensi *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion* dan *agreeableness* yang berkaitan positif dengan *psychological well-being* sedangkan pada dimensi *neuroticism* berkaitan secara negatif. Namun penelitian lain menunjukkan hal yang berbeda, dimana Soewastika, Safitri, dan Anindya (2019), menemukan bahwa dimensi *extraversion*, *openness*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* berkaitan secara negatif dengan *psychological well-being* dan dimensi *neuroticism* berkaitan secara positif.

Beranjak dari dinamika yang ada, nampak bahwa perlu adanya kajian mengenai mahasiswa yang berasal dari daerah 3T hal tersebut disebabkan akibat adanya kesenjangan yang disebabkan oleh perkembangan teknologi dan juga transisi dari kehidupan budaya asal ke kehidupan budaya tempat perantauan yang mana hal tersebut mungkin merupakan persoalan yang sangat besar bagi mahasiswa rantau yang berasal dari daerah 3T, sehingga perlu ditinjau kembali bagaimana *psychological well-being* yang dialami oleh mahasiswa khususnya mahasiswa rantau yang berasal dari daerah 3T. Berdasarkan fenomena yang ada dan beberapa penelitian terdahulu, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dimensi *big five personality* terhadap *psychological well-being* mahasiswa rantau yang berasal dari daerah 3T. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh dimensi *big five personality* terhadap *psychological well-being* mahasiswa rantau yang berasal dari daerah 3T.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi sederhana untuk melihat pengaruh dari dimensi *big five personality* terhadap *psychological well-being* mahasiswa rantau yang berasal dari daerah 3T. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner secara online kepada 53 mahasiswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *non-probability snowball sampling*. Keterlibatan partisipan penelitian telah disepakati melalui lembar *informed consent*, yang merupakan bagian dari prosedur penelitian. Gambaran keterlibatan seluruh partisipan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi Partisipan

Karakteristik Partisipan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	18	34
Perempuan	35	66
Angkatan Kuliah		
Tahun 2016	4	7,5
Tahun 2017	6	11,3
Tahun 2018	10	18,9
Tahun 2019	14	26,4
Tahun 2020	8	15,1
Tahun 2021	11	20,8
Asal Daerah 3T		
Lampung Barat	1	1,9
Nias Selatan	3	5,7
Nias Barat	1	1,9
Nias Utara	2	3,8
Soe	9	16,9
Sumba Tengah	3	5,7
Sumba Barat Daya	3	5,7
Rote Ndao	5	9,4
Sabu Raijua	4	7,5
Tojo Una-una	1	1,9
Maluku Tengah	2	3,8
Pulau Morotai	2	3,8
Pegunungan Bintang	17	32
Tempat tinggal		
Asrama	22	41,5
Indekos	31	58,5

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket atau skala pengukuran psikologis (kuesioner) yang terdiri dari skala *big five personality* dan skala *psychological well-being*. Skala *big five personality* menggunakan *Big Five Personality Inventory* (BFI) versi John (1990), yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Ramdhani (2012) dengan lima dimensi kepribadian meliputi *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Skala *big five personality* terdiri dari 44 aitem dengan menggunakan empat kategori respon berdasarkan Skala Likert, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Dari hasil uji daya diskriminasi aitem, diperoleh 37 aitem yang memenuhi syarat ($p > 0,30$) untuk penelitian selanjutnya, dengan nilai aitem total korelasi yang berkisar antara 0,330-0,804 dan nilai *Alpha Cronbach* 0,930 yang tergolong sangat reliabel.

Kemudian skala *psychological well-being* diukur menggunakan *Ryff Scale Psychological Well-Being* (RPWB) milik Ryff (1989), yang diadaptasi ke dalam versi Bahasa Indonesia oleh Rachmayani dan Ramdhani (2014), dan dievaluasi kembali oleh Fadhil (2021). Dengan berdasarkan enam faktor meliputi *autonomy*, *self-acceptance*, *positive relation with others*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth*. Skala *psychological well-being* terdiri dari 28 aitem dengan menggunakan empat kategori respon berdasarkan Skala Likert, yaitu Sangat Tidak Sesuai (STS), Tidak Sesuai (TS), Sesuai (S), dan Sangat Sesuai (SS). Dari hasil uji daya diskriminasi aitem, diperoleh 27 aitem yang memenuhi syarat ($p > 0,30$) untuk penelitian selanjutnya, dengan nilai aitem total korelasi yang berkisar antara 0,333-0,715 dan nilai *Alpha Cronbach* 0,938 yang tergolong sangat reliabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada Tabel 2, skor dimensi *neuroticism* yang diperoleh partisipan rerata berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 43,40%. Skor dimensi *extraversion* yang diperoleh, rerata berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 33,96%. Skor dimensi *openness to experience* yang diperoleh, rerata berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 50,94%. Skor dimensi *agreeableness* yang diperoleh, rerata berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 47,17%. Skor dimensi *conscientiousness* yang diperoleh, rerata berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 37,73%.

Kemudian, skor variabel *psychological well-being* yang diperoleh, rerata berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 47,17%.

Tabel 2. Analisis Deskriptif

Variabel	Mean	Standar Deviasi	Persentase	Keterangan
<i>Big Five Personality</i>				
1. Dimensi <i>Neuroticism</i>	14,34	2,38	43,40	Rendah
2. Dimensi <i>Extraversion</i>	24,98	2,94	33,96	Sedang
3. Dimensi <i>Openness to Experience</i>	28,02	3,97	50,94	Sedang
4. Dimensi <i>Agreeableness</i>	23,49	3,65	47,17	Sedang
5. Dimensi <i>Conscientiousness</i>	20,98	3,49	37,73	Sedang
<i>Psychological Well-Being</i>	83,49	11,99	47,17	Sedang

Dari uji hipotesis pada **Tabel 3**, diperoleh hasil bahwa dimensi *extraversion*, *openness to experience*, dan *conscientiousness* berkontribusi terhadap *psychological well-being* mahasiswa rantau asal daerah 3T, karena memiliki nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05. Sedangkan dimensi *neuroticism* dan *agreeableness* tidak berkontribusi terhadap *psychological well-being* mahasiswa rantau asal daerah 3T, karena memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Dimensi <i>Big Five Personality</i>	<i>t</i> hitung	Signifikan
<i>Neuroticism</i>	-0,713	0,480
<i>Extraversion</i>	3,293	0,002
<i>Openness to Experience</i>	2,018	0,049
<i>Agreeableness</i>	0,013	0,990
<i>Conscientiousness</i>	4,994	0,000

Dependent Variable: Psychological Well-Being

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis koefisien regresi yang dilakukan, menunjukkan bahwa hanya dimensi *extraversion*, *openness to experience*, dan *conscientiousness* yang berpengaruh terhadap *psychological well-being*. Sedangkan pada dimensi *neuroticism* dan *agreeableness* tidak berpengaruh terhadap *psychological well-being*. Penelitian ini membuktikan bahwa sifat kepribadian memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* mahasiswa rantau yang berasal dari daerah 3T di Universitas Kristen Satya Wacana meskipun hanya tiga sifat kepribadian yang memiliki pengaruh. Hal ini terlihat dari penemuan penelitian pada dimensi *extraversion* yang memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* pada mahasiswa rantau yang berasal dari daerah 3T. Ketika individu dapat dengan mudah bergaul dengan lingkungan baru, semangat dalam menjalani kehidupan, memiliki keterbukaan terhadap lingkungan dan merupakan pribadi yang menyenangkan, sehingga mampu bertahan dalam situasi apapun (Rüppel, Liersch, & Walter, 2015). Hal ini dapat dikatakan bahwa individu tersebut memiliki *psychological well-being* yang baik.

Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menjelaskan bahwa pada individu *ekstrovert* memiliki penguasaan lingkungan dan tujuan dalam hidup yang tergambar dari individu yang merasa dicintai, memiliki keterbukaan pada hubungan yang positif dengan orang lain, serta memiliki tanggung jawab dan individu menerima secara utuh dan sadar setiap keadaan yang dialaminya (Landa, Martos, & López-Zafra, 2010; Oravec, Dirsmith, Heshmati, Vandekerckhove, & Brick, 2020). Mahasiswa yang memiliki kepribadian *ekstrovert* dapat membantu cara pandanganya dalam hal menguasai lingkungan sekitarnya dan memiliki tujuan dalam hidup. Hal ini berkaitan dengan dua dari enam dimensi *psychological well-being* yaitu *positive relations with others* dan *environmental mastery*, menjelaskan bahwa mahasiswa harus memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, memiliki kepercayaan antar mahasiswa dan masyarakat, memiliki empati pada orang lain, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, dapat mengatur lingkungan sekitar, mampu memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan sekitar, dan mampu memilih dan menciptakan situasi sesuai dengan kebutuhan agar dapat mempertahankan *psychological well-beingnya*.

Ketika individu memasuki dunia perantauan, sering kali akan menghadapi banyak kendala ketika baru memulainya secara khusus mahasiswa yang berasal dari daerah 3T. Oleh karena itu, mahasiswa harus belajar memiliki sikap terbuka terhadap pengalaman dan dapat menerima perubahan-perubahan yang di alami serta menerima dan menjalani dengan baik tuntutan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari agar

mahasiswa mencapai *psychological well-being* yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Huwae (2022), yang menjelaskan bahwa individu dengan sifat dominan *openness to experience* akan cenderung menunjukkan sikap rasa ingin tahu yang tinggi dan senang mempelajari hal-hal yang baru. Individu juga akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan dan situasi yang baru (Ilham & Mubarak, 2018). Individu dengan tipe kepribadian *openness to experience* akan memandang dunia secara positif. Individu yang terbuka terhadap pengalamannya juga akan cenderung intelektual, mandiri dan akan berusaha mencari hal-hal baru dalam kehidupannya (Ercan, 2017; McCrae & Costa, 2014). Kepribadian *openness to experience* dapat membantu cara pandang mahasiswa rantau yang berasal dari daerah 3T menjadi lebih positif dalam menghadapi tantangan kehidupan sebagai mahasiswa rantau. Hal ini mengikuti empat dari enam dimensi *psychological well-being* yaitu *autonomy*, *positive relations with others*, *purpose in life* dan *personal growth*, menjelaskan mahasiswa mampu mengambil keputusan sendiri, mandiri, dapat melawan tekanan sosial mengatur perilaku dari dalam diri, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, memiliki kepercayaan antar mahasiswa dan masyarakat, memiliki empati pada orang lain, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, memiliki tujuan atau goal dalam hidup kedepannya, terbuka pada pengalaman baru, mampu melalui tahapan perkembangan, menyadari potensi yang dimiliki dan juga dapat melakukan perbaikan hidupnya di setiap waktu agar dapat mempertahankan *psychological well-beingnya*.

Dalam menjalani kehidupan sebagai seorang mahasiswa rantau, tentu akan diperhadapkan dengan berbagai tantangan yang dimana mahasiswa diminta untuk membuat sebuah keputusan dan bertanggung jawab atas keputusan yang sudah diambil untuk tetap bertahan di perantauan. Tentunya pada saat mengambil sebuah keputusan, individu dengan tipe kepribadian *conscientiousness* akan cenderung hati-hati agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Hal ini dapat kita lihat dari hasil penemuan pada dimensi *conscientiousness* yang berpengaruh pada *psychological well-being*, sehingga mahasiswa dengan tipe kepribadian *conscientiousness* dapat mempermudah dirinya untuk mencapai dan mempertahankan *psychological well-being*. Penemuan ini sejalan dengan penelitian lain yang menjelaskan individu dengan sifat *conscientiousness* yang tinggi ditandai dengan disiplin, lebih memprioritaskan tugas-tugas, bertanggung jawab, dan dapat mengikuti norma yang berlaku di lingkungan (John, 1990; Salami, 2011). Hal ini berkaitan dengan salah satu dari enam dimensi *psychological well-being* yaitu *autonomy*, yang menjelaskan bahwa otonomi merupakan kemampuan yang dimiliki mahasiswa saat mengambil keputusan sendiri dan merupakan mahasiswa yang mandiri, dapat melawan tekanan sosial yang ada dan juga dapat mengatur perilaku dari dalam diri agar dapat mempertahankan *psychological well-beingnya*.

Berkaitan dengan dua dimensi lain dari *big five personality* yaitu *neuroticism* dan *agreeableness* ternyata tidak berpengaruh terhadap *psychological well-being*. Pada dimensi *neuroticism* merupakan dimensi yang relevan berpengaruh pada *psychological well-being* mahasiswa dimana Udhayakumar dan Illango (2017), menjelaskan tingkat kecemasan dan depresi yang tinggi dikalangan mahasiswa memiliki akibat yang besar pada kesejahteraan, perkembangan, pencapaian dalam pendidikan, dan kualitas hidup dari mahasiswa. Akan tetapi, penelitian ini memberikan gambaran yang berbeda dimana dimensi *neuroticism* tidak berpengaruh terhadap *psychological well-being* mahasiswa. Tidak adanya pengaruh dimensi *neuroticism* terhadap *psychological well-being* menjadi pertanyaan besar karena dimensi ini merupakan kepribadian yang mengarah pada emosi negatif seperti merasa takut, sedih, marah dan lain-lain yang seharusnya memiliki pengaruh yang paling besar. Berdasarkan hasil wawancara lanjutan pada mahasiswa rantau yang berasal dari daerah 3T, menjelaskan bahwa saat mengalami emosi yang negatif, mahasiswa selalu berusaha untuk mengendalikan emosi dan mengarahkan pada hal yang positif, berusaha untuk tetap berpikir secara positif, berusaha menjadi tenang dalam berbagai situasi. Selain itu, mahasiswa dengan kepribadian *neuroticism* berusaha untuk melawan rasa takut, tidak memikirkan hal-hal yang membuatnya sedih dan marah agar tidak mempengaruhi *psychological well-being*. Penemuan ini berkaitan dengan salah satu penelitian yang menjelaskan meskipun memiliki kepribadian yang mengarah pada emosi negatif, individu akan berusaha untuk memiliki tingkat *neuroticism* yang rendah. Tingkat *neuroticism* yang rendah akan cenderung tenang, dapat mengendalikan diri, dan dapat menikmati peningkatan penentuan nasib sendiri dan kompetensi yang ada dalam dirinya sehingga tidak mempengaruhi *psychological well-beingnya* (Olivo, Gour, & Schiöth, 2019).

Pada penelitian terdahulu mengemukakan bahwa dimensi *agreeableness* memiliki kontribusi yang positif terhadap *psychological well-being*. Namun hasil penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda dimana dimensi *agreeableness* tidak berpengaruh pada *psychological well-being*. Dari hasil wawancara lanjutan yang dilakukan pada mahasiswa rantau yang berasal dari daerah 3T menemukan bahwa tidak adanya pengaruh dimensi *agreeableness* terhadap *psychological well-being* dikarenakan dengan sifat yang ramah membuat setiap mahasiswa dapat mempertahankan *psychological well-being*. Dengan demikian, diharapkan mahasiswa rantau yang berasal dari daerah 3T dapat mengoptimalkan kepribadian yang

dimiliki dengan mengarahkan pada hal-hal yang positif ketika melakukan aktivitas sehari-hari, agar dapat mencapai tingkat *psychological well-being* yang tinggi.

4. SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian adalah dimensi *big five personality* yang memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* mahasiswa rantau yang berasal dari daerah 3T di Universitas Kristen Satya Wacana yaitu dimensi *extraversion*, *openness to experience*, dan *conscientiousness*. Sedangkan dua dimensi lainnya yaitu *neuroticism* dan *agreeableness* tidak memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being* mahasiswa rantau yang berasal dari daerah 3T di Universitas Kristen Satya Wacana. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa mahasiswa yang berasal dari daerah 3T di Universitas Kristen Satya Wacana dapat mencapai *psychological well-being* dengan berbagai tipe kepribadian yang berbeda-beda. Mahasiswa diharapkan dapat mengoptimalkan kepribadian yang ada pada dirinya untuk mencapai tingkat *psychological well-being* yang tinggi. Selain itu, dalam melaksanakan penelitian juga tidak terlepas dari beberapa kelemahan dan keterbatasan, yaitu pertama kondisi lingkungan penelitian yang membuat peneliti sulit berinteraksi secara langsung dengan partisipan yang disebabkan oleh pandemi COVID-19. Yang kedua, partisipan penelitian hanya mahasiswa rantau yang berasal dari daerah 3T di Universitas Kristen Satya Wacana, sehingga tidak dapat menggambarkan secara keseluruhan mahasiswa yang berasal dari daerah 3T di Indonesia. Pada penelitian selanjutnya, dapat mengkaji faktor lain yang memiliki kontribusi terhadap *psychological well-being*, membahas kaitan tiap dimensi *big five personality* terhadap *psychological well-being* agar mendapatkan gambaran secara mendalam terkait kedua variabel, dan memperluas jangkauan penelitian sehingga dapat menggambarkan secara keseluruhan *psychological well-being* mahasiswa yang berasal dari daerah 3T di Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, A. M., Orji, R., Rabi, A. M., & Kawu, A. A. (2020). Personality and subjective well-being: Towards personalized persuasive interventions for health and well-being. *Online Journal of Public Health Informatics*, 12(1), e1. <https://doi.org/10.5210/ojphi.v12i1.10335>
- Adyani, L., Suzanna, E., Safuwani, & Muryali. (2019). Perceived social support and psychological among interstate students at malikussaleh university well-being scholl bullying behavior among elementary students East Bandung Region. *Jurnal Indigenous*, 3(2), 98-104. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i2.6591>.
- Ahadiyanto, N. (2020). Hubungan dimensi kepribadian the big five personality dengan tingkat kesejahteraan psikologis narapidana. *Jurnal Al-Hikmah*, 18(1), 117-130. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v18i1.26>
- Akhrani, L. A., Alhad, M. A., Najib, A., Almira, H., Dewi, C. F., Maulida, S. A., & Yolanda, C. (2020). Hallo traveler, how happy are you? psychological well-being traveler ditinjau dari big-five personality dan traveling type. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(2), 160-176. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i2.11281>.
- Dacosta, L. P. E. (2015). Hubungan antara trait big five personality dengan psychological well-being pada siswa Seminari Menengah St. Petrus Canisius Mertoyudan Magelang. *Tugas Akhir* (tidak diterbitkan). Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Diranti, P. (2017). Psychological well-being ditinjau dari big five personality pada mahasiswa. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ercan, H. (2017). Beliren yetişkinlik döneminde dayanıklılığın büyük beşli kişilik özellikleri ile ilişkisi. *Eğitim Araştırmaları - Eurasian Journal of Educational Research*, 17(70), 83-103. <https://doi.org/10.14689/ejer.2017.70.5>
- Fadhil, A. (2021). Evaluasi properti psikometris skala psychological well-being (PWB) versi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4666-4674. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1622>
- Freire, C., Ferradás, M. D., Valle, A., Núñez, J. C., & Vallejo, G. (2016). Profiles of psychological well-being and coping strategies among university students. *Frontiers in Psychology*, 7, 1554. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01554>
- Halim, C. F., & Dariyo, A. (2016). Hubungan psychological well-being dengan loneliness pada mahasiswa yang merantau. *Jurnal Psikogenesis*, 4(2), 170-181. <https://doi.org/10.24854/jps.v4i2.344>
- Hicks, R. E., & Mehta, Y. P. (2018). The big five, type a personality, and psychological well-being. *International Journal of Psychological Studies*, 10(1), 49-58. <http://doi.org/10.5539/ijps.v10n1p49>
- Huppert, F. A. (2009). Psychological well-being: Evidence regarding its causes and consequences. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1(2), 137-164. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008>.

- Ilham, R. M., & Mubarak, A. (2018). Kontribusi trait kepribadian big five personality terhadap resilience pada atlet tuna daksa non bawaan di NPCI Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 4(1), 1-8. <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.9067>
- Indrawati, T. (2017). Peranan kecerdasan emosi dan dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis siswa SMP terbuka di Cirebon. *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 70-88. <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1630>.
- John, O. P. (1990). History, measurement, and conceptual elaboration of the big five trait taxonomy (4th ed). In *Handbook of Personality: Theory and Research*. New York: Guilford Press.
- Kurniasari, E., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Gambaran umum kesejahteraan psikologis mahasiswa. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(2), 52-58.
- Landa, J. M. A., Martos, M. P., & López-Zafra, E. (2010). Emotional intelligence and personality traits as predictors of psychological well-being in Spanish undergraduates. *Social Behavior and Personality*, 38(6), 783-794. <https://doi.org/10.2224/sbp.2010.38.6.783>
- Larasati, R., Nugrahawati, E. N., & Sartika, S. (2019). Hubungan antara tipe kepribadian dengan psychological well-being pada remaja dari orang tua bercerai di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 5(2), 944-949. <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.18556>
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2014). Openness to experience. *The Wiley Handbook of Genius*, 2, 222-243. <https://doi.org/10.1002/9781118367377.ch12>
- Mehta, Y., & Hicks, R. (2018). The big five, mindfulness, and psychological well-being. *GSTF Journal of Psychology (jpsych)*, 4(1), 1-7. https://doi.org/10.5176/2345-7929_4.1.103
- Mobarakeh, M. R. V., Juhari, R., Yaacob, S. N., Redzuan, M., & Mobarakeh, S. I. (2015). The effects of personality traits and psychological well-being among Iranian adolescent migrants in Kuala-Lumpur, Malaysia. *IOSR Journal of Humanities and Social Science (IOSR-JHSS)*, 7(1), 25-28. <https://doi.org/10.9790/0837-20712528>
- Mustafa, M. B., Rani, N. H. M., Bistaman, M. N., Salim, S. S. S., Ahmad, A., Zakaria, N. H., & Safian, N. A. A. (2020). The relationship between psychological well-being and university students academic achievement. *International Journal of Academic Research in Business and Social Science*, 10(7), 518-525. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v10-i7/745>
- Nel, K., Govender, S., & Tom, R. (2016). The social and academic adjustment experiences of first-years students at a historically disadvantaged peri-urban university in South Africa. *Journal of Psychology in Africa*, 26(4), 384-389. <http://dx.doi.org/10.1080/14330237.2016.1208960>
- Olivo, G., Gour, S., & Schiöth, H. B. (2019). Low neuroticism and cognitive performance are differently associated to overweight and obesity: A cross-sectional and longitudinal UK biobank study. *Psychoneuroendocrinology*, 101, 167-174. <https://doi.org/10.1016/j.psyneuen.2018.11.014>
- Oravec, Z., Dirsmith, J., Heshmati, S., Vandekerckhove, J., & Brick, T. R. (2020). Psychological well-being and personality traits are associated with experiencing love in everyday life. *Personality and Individual Differences*, 153, 109620. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2019.109620>
- Presiden Republik Indonesia. (2020). Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 63 Tahun 2020 tentang penetapan daerah tertinggal tahun 2020-2024. *Kementerian Sekretariat Negara*, 018390, 1-8. https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176108/Perpres_No_63_Tahun_2020.pdf.
- Putri, A. S., & Huwae, A. (2022). Openness To Experience Trait Personality and Resilience for Coffee Shop Owners in Salatiga City. *Journal of Psychology and Instruction*, 6(3), 128-135. <https://doi.org/10.23887/jpai.v6i3.51075>
- Qadeer, T., Javed, M. K., Manzoor, A., Wu, M., & Zaman, S. I. (2021). The experience of international students and institutional recommendations: A comparison between the students from the developing and developed regions. *Frontiers in Psychology*, 12, 667230. <https://doi.org/10.3389/psyg.2021.667230>
- Rachmayani, D., & Ramdhani, N. (2014). Adaptasi bahasa dan budaya skala psychological well-being. *Proceeding: Seminar Nasional Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 253-268. <http://hdl.handle.net/11617/6417>
- Rahmadi, I. F. (2020). Pendidikan di daerah kepulauan terpencil: Potret siswa, guru, dan sumber belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 7(1), 75-84. <https://doi.org/10.30734/jpe.v7i1.756>.
- Rahmah, I. A. D. A. & Lisnawati, L. (2019). Kesejahteraan psikologis ditinjau dari spiritualitas siswa di lembaga pendidikan berbasis agama pesantren dan non pesantren. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(2), 190-212. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v6i2.1499>.
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi bahasa dan budaya inventori big five. *Jurnal Psikologi*, 39(2), 189-207. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6986>
- Revelia, M. (2016). Pengaruh big five personality dan adversity quotient terhadap psychological well-being santri pondok pesantren darul muttaqien. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 4(2), 4-16. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v4i2.10836>

- Rüppel, F., Liersch, S., & Walter, U. (2015). The influence of psychological well-being on academic success. *Journal Public Health*, 23, 15-24. <https://doi.org/10.1007/s10389-015-0654-y>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D. (2014). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10-28. <https://doi.org/10.1159/000353263>
- Salami, S. O. (2011). Personality and psychological well-being of adolescents: The moderating role of emotional intelligence. *Social Behavior and Personality*, 39(6), 785-794. <https://doi.org/10.2224/sbp.2011.39.6.785>
- Soewastika, A., W., Safitri, C., B., & Anindya, F. (2019). Hubungan kepribadian mahasiswa dengan kesejahteraan psikologis dari berbagai Universitas di Indonesia. *ResearchGate*. <https://www.researchgate.net/publication/337888758>
- Sudirmanto, S. (2019). Perilaku mahasiswa rantau di Pekanbaru (studi kasus mahasiswa pelalawan). *JOM FISIP*. 6(2), 1-12.
- Supriyadi, S., Saifudin, I. M. M. Y., & Hartono, B. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan psychological well-being remaja SMP Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(3), 437-445. <https://doi.org/10.32584/jpi.v4i3.635>.
- Udhayakumar, P., & Illango, P. (2017). Psychological wellbeing among college students. *Journal of Social Work Education and Practice* 3(2) 79-89. <https://jswep.in/index.php/jswep/article/view/58>
- Winefield, H. R., Gill, T. K., Taylor, A. W., & Pilkington, R. M. (2012). Psychological well-being and psychological distress: Is it necessary to measure both?. *Psychology of Well-Being: Theory, Research and Practice*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.1186/2211-1522-2-3>